



JPS (2019)

## Jurnal Seni dan Pembelajaran

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPS>

---

### Model Pembelajaran VAK pada Pembelajaran Tari Piring Dua Belas di SMA Islam Kebumen Tanggamus

Wahyudi\*<sup>1</sup>, R.Hidayatullah\*<sup>2</sup>, A.Kurniawan\*<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

#### ABSTRACT

This study discusses the use of VAK learning model to the study of Piring Dua Belas Dance at SMA Islam Kebumen Tanggamus. This research uses theories of learning constructivistic by using a descriptive qualitative approach. Data collection techniques used are guide observation, interviews, and documentation. The learning model used leads to how students can understand and absorb the material presented. Because each student has a tendency in absorbing knowledge respectively, i.e. how the tendency of student learning through the visual (seeing), auditory (to hear), and kinesthetic (moving). Teachers in lesson processes were using a model of learning which optimizes the modalities of the third, i.e. by using visual media in the form of a video, then teachers deliver it orally, and also pull the sixth range the motion is studied.

#### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang penggunaan model pembelajaran VAK pada pembelajaran tari *Piring Dua Belas* di SMA Islam Kebumen Tanggamus. Penelitian ini menggunakan teori belajar konstruktivistik dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan panduan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Model pembelajaran yang digunakan mengarah pada bagaimana siswa dapat memahami dan menyerap materi yang disampaikan. Karena setiap siswa memiliki kecenderungan dalam menyerap pengetahuannya masing-masing, yaitu bagaimana kecenderungan belajar siswa melalui *visual* (melihat), *audiotori* (mendengar), dan *kinestetik* (bergerak). Guru dalam proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas tersebut, yaitu dengan menggunakan media *visual* berupa video, kemudian guru menyampaikan materi secara lisan, dan guru juga mempraktikkan keenam ragam gerak yang dipelajari.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Tari *Piring Dua Belas*, *Visual-Audiotori-Kinestetik* (VAK).

## PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran setiap siswa mempunyai karakteristik yang bermacam-macam, dan memiliki tingkat kecerdasan yang bervariasi. Secara biologis mereka memiliki struktur atau keadaan tubuh yang tidak selalu sama. Artinya setiap siswa memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga dalam proses pembelajaran guru harus memiliki gaya pembelajaran yang berbeda yang diterapkan kepada siswa-siswinya, agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan sesuai dengan penyerapan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Model pembelajaran *Visual, Auditori, Kinestetik* (VAK) merupakan model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar yang dimiliki oleh peserta didik (De Porter dalam Shoimin, 2014:226). Model pembelajaran VAK memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara langsung dengan bebas menggunakan modalitas yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif. Ketiga modalitas belajar siswa yaitu bagaimana siswa belajar dengan melihat (*visual*), belajar dengan mendengar (*audiotori*), dan belajar dengan bergerak (*kinestetik*). Ketiga modalitas tersebut dikenal sebagai gaya belajar, yaitu kombinasi dari bagaimana seseorang dapat menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

SMA Islam Kebumen merupakan sekolah yang berlatar belakang Islam di bawah naungan Yayasan Pendidikan Masyarakat (YAPEMA), yang beralamat di desa Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Meskipun sekolah tersebut terletak di desa namun sekolah tersebut memiliki prestasi yang cukup baik khususnya dibidang seni tari, di mana sekolah tersebut sering mengikuti ajang perlombaan di bidang seni tari tingkat Kabupaten, Provinsi, maupun tingkat Nasional. Oleh karena itu peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana pembelajaran yang

diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SMA Islam Kebumen.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pembina ekstrakurikuler seni tari di SMA Islam Kebumen (23 desember 2017), yaitu bapak Fery Adriansyah mengemukakan bahwa sekolah tersebut memiliki prestasi yang cukup baik dan respon siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler seni tari cukup baik dan siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Meskipun siswa memiliki prestasi yang cukup baik, tetapi siswa belum banyak mengetahui dasar-dasar tari khususnya tari tradisional Lampung. Oleh karena itu guru ingin memperkenalkan tari *piring dua belas* yang merupakan tari tradisional Lampung yang berasal dari Kabupaten Tanggamus.

Guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan daya tangkap yang berbeda-beda dan setiap siswa memiliki gaya belajarnya masing-masing, oleh karna itu guru dalam kegiatan pembelajarannya sudah menerapkan model pembelajaran *visual, audiotori, kinestetik* (VAK). Pada pembelajaran tari pada umumnya hanya menggunakan pembelajaran demonstrasi ataupun latihan yang memfokuskan pembelajaran hanya kepada guru dan berlatih secara berulang, namun pada model pembelajaran VAK memberikan pemahaman kepada siswa belajar sesuai dengan daya tangkap yang siswa miliki. Yaitu siswa belajar dengan cara melihat (*visual*), belajar dengan cara mendengar (*audiotori*), dan belajar dengan cara bergerak (*kinestetik*). Pada model pembelajaran VAK guru lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator. Pembelajaran bukan berfokus kepada guru melainkan kepada siswa, dimana dalam pembelajaran tersebut siswa dituntut lebih aktif dalam berfikir, aktif dalam memecahkan suatu topik masalah, serta siswa mampu memahami materi pelajar sesuai dengan daya tangkap yang siswa miliki.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan . dengan tidak mengubah, menambah atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau tempat penelitian (Sugiyono, 2016:3)

Proses pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggunaan model pembelajaran *visual – audiotori - kinestetik* (VAK) pada pembelajaran tari *piring dua belas*. Sedangkan yang diamati adalah bagaimana proses pembelajaran guru dengan menggunakan model pembelajaran VAK pada pembelajaran tari *piring dua belas*.

Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada guru seni tari dan 12 siswa. Data wawancara gunakan untuk memperoleh data bagaimana guru dalam proses pembelajaran, dan bagaimana respons siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan guru. Data dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto dan video yang digunakan untuk mengamati dan menganalisis kembali setelah proses pembelajaran dilaksanakan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2016:247) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting. Mereduksi data penelitian ini akan difokuskan pada data proses pembelajaran berupa uraian teks deskriptif dan hasil dari penggunaan metode pembelajaran pemodelan yang dilakukan guru.

Penyajian data dalam penelitian ini yaitu diperoleh dari proses pembelajaran tari *piring dua belas* menggunakan model pembelajaran VAK, berdasarkan lembar pengamatan aktivitas proses pembelajaran menggunakan menggunakan model pembelajaran VAK, lembar wawancara guru, dan lembar wawancara siswa

Langkah ketiga dalam analisis data yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bertujuan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Setelah data tentang pembelajaran tari *piring dua belas* menggunakan model pembelajaran VAK dari pertemuan pertama sampai keempat juga data tentang aktivitas guru, wawancara guru, dan siswa. Maka setelah itu dapat dilakukan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan dilakukan pada tanggal 7 september 2018 sampai 28 september 2018, Hasil dari pertemuan tersebut didapatkan informasi bahwa pembelajaran seni tari yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler menggunakan model pembelajaran *visual– audiotori-kinestetik* (VAK). Model VAK merupakan model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar yang dimiliki oleh peserta didik

Model pembelajaran VAK memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara langsung dengan bebas menggunakan modalitas yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif. Ketiga modalitas belajar siswa yaitu bagaiman siswa belajar dengan melihat (*visual*), belajar dengan mendengar (*audiotori*), dan belajar dengan bergerak (*kinestetik*). Ketiga modalitas tersebut dikenal sebagai gaya belajar, yaitu kombinasi dari bagaimana seseorang dapat menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

Pada proses pembelajaran subyek yang diamati yaitu aktivitas guru terdapat pada lembar pengamatan kegiatan pembelajaran yang berpedoman pada langkah - langkah dan karakteristik pembelajaran VAK pada proses pembelajaran.

### Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama pada proses pembelajaran guru lebih mendominasi pada

pembelajaran *audiotori*, yaitu memberikan siswa untuk menyerap dengan cara mendengar (*audiotori*). Sehingga dalam proses pembelajaran guru lebih cenderung memberikan materi dengan cara berceramah (lisan).

Tidak hanya pembelajaran *audiotori* saja, guru juga memberikan pembelajaran secara *visual* dan *kinestetik*, yaitu dimana siswa dituntut untuk mengamati video tari, kemudian siswa dituntut untuk mengamati dan menganalisis, kemudian siswa mendiskusikan secara berkelompok, dan mempresentasikan sebagai hasil belajar pada pertemuan pertama. Sehingga dalam proses pembelajaran tidak hanya siswa yang memiliki kecenderungan *audiotori* saja yang mampu memahami materi pelajaran, namun siswa yang memiliki kecenderungan *visual* maupun *kinestetik* juga mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Sehingga setiap siswa mampu optimal dalam proses pembelajaran dengan daya tangkap yang dimilikinya.

**Pertemuan kedua**

Pada pertemuan kedua lebih dominan pada pembelajaran yang memberikan siswa untuk menyerap dengan cara mendengar (*audiotori*) dan bergerak (*kinestetik*). Karena pada pertemuan kedua pembelajaran guru lebih menekankan bagaimana siswa mampu memahami ragam gerak yang diberikan oleh guru, dan kegiatan *visual* hanya diberikan pada tahap penyampain (*eksplorasi*), sedangkan pada tahap *elaborasi* dan *konfirmasi* siswa lebih ditekankan pada kegiatan mempraktikan ragam gerak yang diberikan oleh guru. Sehingga kegiatan siswa lebih cenderung pada kegiatan belajar secara berkelompok dan kemudian dipresentasikan sebagai hasil belajar pada pertemuan ini.

**Pertemuan ketiga**

Pada pertemuan ini guru dalam pembelajarannya lebih dominan pada pembelajaran yang memberikan siswa untuk menyerap dengan cara mendengar (*audiotori*) dan bergerak (*kinestetik*). Karena pada pembelajaran guru lebih menekankan bagaimana siswa mampu memahami ragam gerak yang diberikan oleh guru, dan kegiatan

*visual* hanya diberikan pada tahap penyampain (*eksplorasi*), sedangkan pada tahap *elaborasi* dan *konfirmasi* siswa lebih ditekankan pada kegiatan mempraktikan ragam gerak yang diberikan oleh guru. Sehingga kegiatan siswa lebih cenderung pada kegiatan belajar secara berkelompok dan kemudian dipresentasikan sebagai hasil belajar

**Pertemuan keempat**

Pada pertemuan keempat ini guru lebih menekankan pada pembelajaran *kinestetik*. Karena pada pertemuan ini merupakan pertemuan terakhir pada materi tari *piring dua belas* yang lebih mengarahkan siswa untuk mampu mempresentasikan hasil belajarnya selama 4 pertemuan. Guru yang berperan sebagai fasilitator dan mediator kemudian memberikan evaluasi atas penampilan hasil belajar siswa, sehingga siswa mampu menyerap pengetahuan dengan gaya penyerapan yang dimiliki siswa.

Tabel 1. Pengamatan Kegiatan Pembelajaran Tari *Piring Dua Belas* Menggunakan Model Pembelajaran VAK pada Pertemuan Pertama Sampai Pertemuan Keempat.

No	Tahapan	Deskripsi	P	P	P	P
			1	2	3	4
1.	Persiapan	Guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat belajar siswa, memberikan perasaan positif menempatkan siswa dalam situasi optimal.	-	-	-	-
2.	Penyampain ( <i>eksplorasi</i> )	Guru mengarahkan siswa menemukan materi secara	V	V	V	V

		mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindra sesuai dengan gaya belajar VAK.	A A A A - - - -
3.	Pelatihan (elaborasi)	Guru membantu siswa mengintegrasikan pengetahuan serta keterampilan sesuai dengan gaya belajar VAK.	- - - - A A A K K K K
4.	Penampilan (konfirmasi)	Guru membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan baru yang siswa dapatkan.	- - - - A A A A - K K K

Berdasarkan lembar pengamatan kegiatan pembelajaran tari *piring dua belas* menggunakan model pembelajaran VAK yang dilaksanakan selama 4 pertemuan, guru dalam proses pembelajarannya memfasilitasi siswa untuk memahami materi pelajaran dengan ketiga modalitas yang dimiliki peserta didik. Ketiga modalitas tersebut merupakan kecenderungan belajar siswa untuk dapat memahami dengan cara melihat (*visual*), mendengarkan (*audiotori*), mempraktikkan / bergerak (*kinestetik*). Sehingga siswa mampu menyerap pengetahuan dengan optimal.

Pertama pada tahap persiapan pembelajaran selama 4 pertemuan, guru memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat belajar siswa dan menempatkan siswa dalam situasi yang optimal, sehingga siswa siap untuk menerima materi pelajaran

yang diberikan oleh guru. Melihat pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada tahap ini lebih menekankan pada pembelajaran *audiotori*, yaitu dengan cara berceramah (lisan) guru memberikan pengalaman belajar dan memberikan motivasi kepada siswa. Sehingga siswa mampu menyerap pengetahuan dengan mendengarkan (*audiotori*) apa yang disampaikan oleh guru.

Kedua pada tahap penyampaian (*eksplorasi*) yang dilakukan oleh guru selama 4 pertemuan, guru memfasilitasi siswa untuk memahami materi pelajaran dengan cara melihat (*visual*), yaitu dengan guru memberikan materi pelajaran menggunakan media *visual* berupa video, dan siswa dilibatkan langsung untuk mengamati dan menganalisis video tersebut secara individu. Sehingga dengan guru menggunakan media *visual* tersebut memberikan siswa untuk memahami apa yang siswa lihat, dan siswa yang memiliki kecenderungan *visual* mampu memahami dan menyerap pengetahuan dengan optimal.

Pada tahap *eksplorasi* selain guru memberikan pembelajaran secara *visual*, guru juga memberikan siswa yang memiliki kecenderungan *audiotori* untuk mampu memahami materi yang diberikan oleh guru, yaitu dengan guru memberikan materi pelajaran dengan cara berceramah (lisan) sehingga siswa *audiotori* pun mampu menyerap pengetahuan yang diberikan oleh guru. sehingga siswa mampu menyerap pengetahuan secara optimal sesuai dengan gaya penyerapan yang siswa miliki.

Tahap ketiga yaitu tahap pelatihan (*elaborasi*), guru dalam proses pembelajaran selama 4 pertemuan lebih menekankan pada aspek *kinestetik*, yaitu dimana siswa dituntut untuk belajar dengan cara bergerak. Pada tahap ini siswa dituntut untuk memahami materi pelajaran dengan cara menggerakkan materi yang telah diberikan oleh guru yaitu ragam gerak tari piring dua belas diantaranya ragam gerak *ngakhakelap, sabatang masuk, sabatang keluar, ngahelok, laga puyuh* dan *nokokh*. Guru juga meyeruh siswa untuk

belajar secara berkelompok, sehingga siswa mampu belajar dengan optimal sesuai dengan kecenderungan yang siswa miliki.

Tahap keempat yaitu tahap penampilan (konfirmasi), dimana siswa dituntut untuk mempresentasikan keenam ragam gerak tersebut sebagai hasil belajar selama 4 pertemuan. Pada tahap ini guru lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator yang membantu siswa untuk memantapkan pengetahuan yang telah diserap oleh siswa, sehingga siswa secara optimal menyerap pengetahuan yang telah diberikan oleh guru.

Jika melihat pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru selama 4 pertemuan, guru sudah memberikan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar yang siswa miliki, yaitu bagaimana siswa belajar dengan cara melihat (*visual*), belajar dengan cara mendengar (*audiotori*), dan belajar dengan bergerak (*kinestetik*). Sehingga dalam setiap proses pembelajaran siswa mampu menyerap pengetahuan sesuai dengan gaya penyerapan yang siswa miliki, dan siswa mampu mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Menurut pandangan *konstruktivistik*, belajar merupakan pembentukan pengetahuan yang dilakukan oleh siswa sendiri, ia harus aktif dalam melakukan kegiatan, aktif dalam berfikir, dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari (Hamdayama, 2016:45). Dalam pembelajaran yang diterapkan oleh guru, merupakan salah satu proses pembentukan yang dilakukan oleh siswa, yaitu dimana siswa dituntut untuk menganalisis video yang dipaparkan oleh guru dan siswa dituntut untuk mengungkapkan pendapatnya sesuai pengalaman belajar masing-masing, dan siswa terpacu untuk mencari makna atau hal-hal yang terdapat dalam video tersebut.

Selain proses pembentukan yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, siswa yang memiliki kecenderungan *audiotori* juga mampu menyerap pengetahuan dengan apa yang ia dengar, yaitu dengan menyimak apa yang diungkapkan oleh siswa lain, dan kemudian guru juga menyimpulkan atas apa yang menjadi

pendapat setiap siswa. Guru juga menambahkan materi secara lisan (ceramah), guna untuk memantapkan pengetahuan atas apa yang telah dipelajari.

pada tahap *kinestetik*, siswa juga dituntut untuk mampu memecahkan suatu topik permasalahan dengan cara berkelompok. Topik permasalahan pada pembelajaran lebih kepada bagaimana siswa mampu memahami dalam menggerakkan keenam ragam gerak tersebut, dan kemudian siswa dituntut untuk mempresentasikan keenam ragam gerak tersebut sebagai hasil belajar siswa.

### TEMUAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada pembelajaran tari *piring dua belas* menggunakan model pembelajaran *Visual-Audiotori-Kinestetik* (VAK) di SMA Islam Kebumen Tanggamus terdapat beberapa temuan, diantaranya:

Guru dalam proses pembelajarannya menekankan pada ketiga aspek yaitu belajar siswa dengan cara melihat (*visual*), mendengar (*audiotori*), dan bergerak (*kinestetik*), dan siswa mampu menyerap pengetahuan dengan gaya penyerapan yang dimiliki. Pada pembelajaran yang diterapkan oleh guru lebih dominan pada aspek pembelajaran *audiotori* dan *kinestetik*, karena dalam sebuah proses pembelajaran tersebut guru yang berperan aktif sebagai *mediator* dan *fasilitator* memberikan pengetahuan dengan cara berceramah (lisan), dan guru memberikan contoh semua ragam gerak kepada siswa (*kinestetik*). Karena materi yang dipelajari lebih menekankan kepada siswa untuk mampu memahami dan mampu menggerakkan keenam ragam gerak tersebut.

Namun guru dalam proses pembelajarannya juga memberikan siswa yang memiliki kecenderungan *visual* untuk memahami dengan gaya penyerapannya. Yaitu dengan guru menggunakan video sebagai materi yang dipahamai dengan cara melihat (*visual*), dan, sehingga dalam proses pembelajaran siswa mampu memahami sesuai dengan gaya penyerapannya masing-masing.

Jika melihat pembelajaran tari pada umumnya yang biasanya hanya menggunakan metode latihan secara berulang, dan pembelajaran lebih memfokuskan pada bagaimana siswa dalam bergerak, namun dalam pembelajaran tersebut guru memfasilitasi siswa dalam proses penyerapan pengetahuan dengan gaya penyerapan masing-masing. Sehingga dalam proses pembelajaran tidak hanya siswa yang memiliki kecenderungan *kinestetik* saja yang mampu menyerap pengetahuan dengan cara bergerak karena materi yang dipelajari lebih berhubungan dengan gerak, namun siswa yang memiliki kecenderungan *visual* maupun *audiotori* juga mampu menyerap materi yang diajarkan. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa *visual*, *audiotori*, maupun *kinestetik* mampu menyerap pengetahuan secara optimal dengan gaya penyerapan yang dimiliki masing-masing siswa.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran tari *piring dua belas* menggunakan model pembelajaran *visual-audiotori-kinestetik* (VAK) di SMA Islam Kebumen Tanggamus, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Model pembelajaran yang digunakan mengarah pada bagaimana siswa dapat memahami dan menyerap materi yang disampaikan. Karena setiap siswa memiliki kecenderungan dalam menyerap pengetahuannya masing-masing, yaitu bagaimana kecenderungan belajar siswa melalui *visual* (melihat), *audiotori* (mendengar), dan *kinestetik* (bergerak). Guru dalam proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas tersebut, yaitu dengan menggunakan media *visual* berupa video, kemudian guru menyampaikan materi secara lisan, dan guru juga mempraktikkan keenam ragam gerak yang dipelajari. Sehingga setiap siswa mampu memaksimalkan potensi dan gaya penyerapan yang dimiliki secara optimal.

Pembelajaran tari *piring dua belas* menggunakan model pembelajaran *visual-audiotori-kinestetik* (VAK) di SMA Islam Kebumen Tanggamus dilaksanakan selama 4 kali pertemuan. Guru dalam proses pembelajarannya sudah menerapkan sesuai dengan pengamatan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran VAK. Dimana guru pada pembelajaran tersebut menuntut siswa untuk lebih aktif dalam berfikir, menyusun konsep, dan memecahkan suatu topik permasalahan yaitu tari *piring dua belas*. Model pembelajaran VAK dalam pembelajaran guru yang memfasilitasi siswa untuk dapat menyerap materi pelajaran sesuai dengan penyerapan setiap peserta didik, sehingga materi yang disampaikan dapat diserap dengan baik oleh siswa.

### SARAN

Setelah mengetahui hasil dari penelitian di SMA Islam Kebumen Tanggamus, dapat disarankan beberapa aspek untuk perbaikan pembelajaran dimasa yang akan datang, Untuk kepentingan dalam penelitian, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Setiap siswa mempunyai cara belajarnya masing-masing yang tentunya guru harus memiliki kompetensi yang baik bagaimana guru harus mampu memfasilitasi siswa dalam setiap proses pembelajarannya. Guru dalam proses pembelajarannya harus memahami bagaimana cara belajar setiap peserta didik, oleh karna itu guru harus memahami model atau metode yang tepat yang diterapkan dalam proses pembelajarannya agar setiap siswa mampu memaksimalkan potensi yang di milikinya.
2. Diharapkan untuk guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru harus lebih memahami kondisi bagaimana siswa dalam proses belajarnya. Karena setiap siswa memiliki daya penyerapan yang belum tentu sama, bahkan setiap siswa memiliki kecenderungan belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu sebagai pendidik harus

memahami terlebih dahulu kondisi siswa sebelum menentukan model, strategi, metode pembelajaran yang akan digunakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hamdayama, Jumanta. 2014. Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mahfudz, Asep. 2012. Cara Cerdas Mendidik Yang Menyenangkan Berbasis Super Quantum Teaching. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: ALFABETA.